

BAB II

KERANGKA TEORI & KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi penjelasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber penelitian terdahulu dapat berasal dari skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal ilmiah.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap sekian banyak penelitian terdahulu mengenai bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi kebudayaannya sendiri, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan atau memiliki kaitan pembahasan dengan fokus penelitian ini meski berbeda objek penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti telah temukan sebagai referensi untuk penelitian diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1 Uraian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penyusun (Tahun)	Perbedaan & Persamaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Resepsi Suku Non Bugis Terhadap Tradisi ‘uang panai’ dalam Film ‘uang panai’ Maha(r) I	Britania Widya Sista Hapsari & Sumekar Tanjung (2022) (Widya & Tanjung, 2022)	Perbedaan penelitian adalah 1) Subjek dan objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian orang suku non bugis dan objeknya tradisi ‘uang panai’ pada film ‘uang panai’ Maha(r) I sedangkan penelitian ini subjeknya gen Z etnis Tionghoa Bogor dan objeknya yaitu tradisi budaya “kue bulan” dalam film “Over the Moon” , 2) Tujuan penelitian, tujuan penelitian terdahulu lebih berfokus pada posisi pemaknaan sedangkan penelitian ini meski sama tujuannya tetapi meneliti pula bagian proses dan faktor pembentuk resepsi di dalamnya, dan 3) jumlah narasumber penelitian terdahulu sebanyak lima orang sedangkan penelitian ini sebanyak tiga orang. Persamaan penelitian	Kelima informan dalam penelitian memiliki posisi pemaknaan negosiasi dan oposisi serta tidak ada satupun dalam posisi hegemoni dominan pada suku non bugis dalam memaknai tradisi ‘uang panai’ pada film ‘uang panai’ Maha(r) I sebagai upaya penghormatan oleh pasangan pria kepada pasangan wanita.

			yaitu metode penelitiannya sama-sama menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dan metode pengumpulan data berupa wawancara.	
2	Analisis Resepsi Imperialisme Budaya Dalam Film Seri Korea “Squid Game”	Aditya Dwi Rachmad & Aditya Dwi Putra Bhakti (2023) (Dwi & Dwi Aditya Putra Bhakti, 2023)	Perbedaan penelitian adalah 1) metode pengumpulan data, penelitian terdahulu menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion) sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara, 2) konsep, konsep pada penelitian terdahulu yaitu imperialisme budaya, budaya korea, dan budaya jawa sedangkan penelitian sekarang menerapkan konsep tradisi kue bulan, generasi Z, dan etnis Tionghoa Bogor, 3) Subjek dan objek penelitian, subjek dan objek pada penelitian terdahulu generasi muda yang berbudaya Jawa dan imperialisme budaya dalam film “Squid Game” sedangkan penelitian kini subjeknya gen Z etnis Tionghoa Bogor dan objeknya tradisi budaya “kue bulan” dalam film “Over the Moon”. Persamaan penelitian yaitu metode penelitian sama-sama menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall.	Dalam film seri ‘Squid Game’ yang efektif dalam menyebarkan imperialisme budaya, namun keterbukaan informan dalam menerima budaya asing menjadi kekuatan bagi Korea Selatan dalam membangun imperialisme budaya melalui film seri. Sehingga penggemar Korea tidak merasakan dampak dari imperialisme budaya Korea.
3	Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Wonton Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuno	Edo Robby Sarjana (2018) (Robby, 2018)	Perbedaan penelitian adalah 1) Subjek dan objek penelitian, subjek dan objek penelitian terdahulu adalah mahasiswa Institut Agama Islam Surakarta sedangkan subjek dan objek penelitian kini adalah gen Z etnis Tionghoa Bogor dan tradisi budaya “kue bulan” pada film “Over the Moon”, 2) Metode pengumpulan data, metode pengumpulan data penelitian terdahulu deskriptif kualitatif sedangkan penelitian kini wawancara, 3) Konsep, konsep penelitian terdahulu yaitu tradisi wonton dan budaya jawa sedangkan penelitian kini adalah gen Z, etnis Tionghoa Bogor, tradisi budaya, dan film. Persamaan penelitian adalah metode penelitian sama-sama analisis resepsi dari Stuart Hall.	Untuk posisi hegemoni dominan dalam film pendek Mimi Lan Mintuno informan tidak ada yang memiliki pemahaman yang sejalan dengan apa yang disampaikan dalam film Pendek Mimi Lan Mintuno. Informan yang berada dalam posisi negosiasi menerima hanya sebagian pesan yang disampaikan oleh film pendek Mimi Lan Mintuno pada hal-hal tertentu yang sesuai dengan pandangan informan. Sisanya, informan menyatakan ketidak setujuannya sesuai dengan kondisi yang dialami oleh informan. Sementara informan yang berada dalam posisi oposisi memiliki pemahaman yang bersebrangan dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Mimi Lan Mintuno mereka memahami apa yang ingin disampaikan film pendek Mimi Lan Mintuno tetapi melawannya berdasarkan pengalaman dan pemahaman informan sendiri.
4	Analisis Resepsi Khalayak Remaja	Abdullah Hafidz Ridho	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kini adalah penerapan konsep, tujuan penelitian serta subjek	Terdapat empat posisi dominan hegemoni karena keterkaitannya dengan film jepang dan Adapun

Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2	Faturusyiddin (2023) (Faturusyiddin, 2023)	<p>dan objek penelitian. Konsep yang diterapkan penelitian terdahulu yaitu konsep remaja dan film sebagai konsep yang sesuai dan pendukung penelitian sedangkan penelitian ini yaitu konsep generasi Z, etnis Tionghoa Bogor, dan film sebagai konsep pendukungnya. Tujuan penelitian pada penelitian terdahulu yaitu lebih ingin mengetahui posisi pemaknaan khalayak dalam resepsi sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui resepsi pada narasumber terkait tradisi budaya “kue bulan” dalam film “Over the Moon” melalui penelitian proses dan faktor pembentuk resepsi juga yang tidak langsung mengarah ke posisi pemaknaan. Subjek dan objek pada penelitian terdahulu yaitu subjeknya adalah remaja dan objek yang diteliti adalah film Doraemon “<i>Stand by Me 2</i>” berbeda dengan penelitian ini, subjeknya adalah generasi Z etnis Tionghoa Bogor dan objeknya film “<i>Over The Moon</i>”.</p> <p>Persamaan penelitian yaitu teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara dan metodenya adalah analisis resepsi Staurt Hall.</p>	urutan selanjutnya adalah negosiasi yang disesuaikan dengan budaya jawa terakhir oposisi karena pengalaman dalam melihat film lebih tertarik pada genre drama terlebih dari negara Korea.
--	--	---	---

Sumber: Peneliti (2022)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan kajian literatur peneliti, peneliti menemukan berbagai tujuan hingga penerapan subjek dan objek penelitian yang berbeda-beda. Permasalahan yang terjadi yaitu pada umumnya pada bagaimana setiap anggota masyarakat memahami penerimaan informasi yang disampaikan dari tradisi suatu budaya yang menghasilkan berbagai pemaknaan.

Hal ini berhubungan dengan teori serta konsep resepsi (pemaknaan) sebagai konsep utama dalam penelitian ini dan konsep generasi Z dan etnis Tionghoa - Indonesia sebagai konsep pendukung untuk menjelaskan pengenalan secara umum mengenai generasi Z dari masyarakat etnis Tionghoa sebagai subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan secara garis besar memakai jenis penelitian

kualitatif menggunakan metode analisis resepsi untuk mengungkapkan bagaimana proses pembentukan pemahaman mereka baik dari suatu kebudayaan melalui media. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama memakai wawancara pada beberapa partisipan untuk memperoleh informasi lebih banyak dan pembahasan lebih mendalam.

Secara keseluruhan tujuan dari bagian penelitian terdahulu adalah untuk memetakan serta dapat mengetahui perbedaan atau celah penelitian yang bisa diperkaya oleh peneliti dalam melakukan penelitian baik dari segi isu, teori maupun metodologi. Pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan pada tabel 2.1 memperlihatkan sebagian besar pembahasan penelitian di dalamnya lebih berfokus tujuan penelitiannya dalam mencari posisi pemaknaan (resepsi). Oleh karena itu, peneliti meneliti pembahasan baru dalam topik penelitian serta tujuan penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Peneliti meneliti tentang tradisi kue bulan pada masyarakat generasi Z etnis Tionghoa Bogor melalui metode analisis resepsi dengan tujuan untuk menemukan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan resepsi audiens (narasumber) melalui film “*Over the Moon*” melalui penelitian pada proses pembentukan resepsi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor yang mempengaruhi resepsi masyarakat gen Z etnis Tionghoa Bogor terhadap tradisi kue bulan dari film “*Over the Moon*” melalui penelitian pada proses pembentukan resepsi yang terjadi pada masyarakat generasi Z etnis Tionghoa.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Resepsi

Resepsi sendiri memiliki arti sebagai sebuah pemaknaan audiens terhadap pesan atau objek yang diterima melalui sebuah media atau lebih mudah diartikan sebagai sebuah teori pemaknaan terhadap sebuah tayangan berupa objek tertentu yang diproyeksikan secara langsung kepada khalayak. Menurut Ilfiyasari & Mei (2021) Stuart Hall pada tahun 1970-an pertama kali memperkenalkan teori ini yang disebut sebagai teori *encoding-decoding*. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana

manusia sebagai audiens melakukan proses mengonsumsi sebuah tayangan atau objek kemudian memproduksinya kembali menjadi sebuah arti setelah memaknainya pada suatu objek yang konkret dalam proses penerimaan yang telah mereka konsumsi melalui proses komunikasi yang terjadi.

Menurut Storey (2007) dalam Ilfiyasari & Mei (2021) teori resepsi dari Stuart Hall memiliki tiga tahapan dalam pemaknaan sebuah teks atau objek melalui media yaitu 1) proses *encoding*, 2) penemuan wacana yang bermakna, dan 3) proses *decoding*. Proses *encoding* atau proses produksi sebuah pesan melalui media yaitu sebuah proses dimana sebuah pesan yang berisi sebuah makna atau gagasan dimana pesan tersebut oleh para pembuat pesan maupun pihak yang terlibat di dalamnya menentukan bagaimana peristiwa yang terjadi dalam keadaan belum utuh diterjemahkan ke dalam sebuah teks wacana atau objek apapun yang bersifat konkret.

Penemuan wacana yang bermakna merupakan pesan dengan makna yang telah dikemas secara rapi lalu diproduksi kemudian menghasilkan makna yang beraneka ragam dalam pemaknaan lebih lanjutnya. Proses *decoding* merupakan proses pemaknaan secara logis khalayak setelah menerima pesan atau objek tertentu dari sebuah media dengan perspektif yang bebas dari pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh. Pemaknaan tersebut dalam proses lebih lanjutnya dapat ditafsirkan dan pengetahuan yang bermakna bagi khalayak.

Objek selain sebagai pesan atau wacana bisa dikatakan sebagai sebuah symbol dan tanda yang dimaknai sebagai *preferred reading* atau acuan dalam bacaan (Zakiah, 2022). *Preferred reading* ini dalam teori resepsi dijadikan sebagai penentu dalam posisi pemaknaan khalayak (audiens) terhadap pesan maupun objek. Analisis resepsi memiliki tiga bagian posisi pemaknaan (resepsi) (Rizki et al., 2020):

A) Posisi Hegemoni Dominan

Posisi yang terjadi dimana masyarakat sebagai khalayak memiliki pemaknaan yang sama dengan objek sehingga memiliki persepsi yang sama terhadap suatu objek. Audiens dalam posisi ini menerima dan menyetujui pemaknaan tersebut dan menghasilkan persepsi yang serupa.

B) Posisi Negosiasi

Posisi dimana masyarakat sebagai audiens menerima pemaknaan keseluruhan terhadap sebuah objek terlebih dahulu namun audiens menimbang pemaknaan tersebut lebih lanjut karena masyarakat sebagai khalayak masih memiliki argumentasi lain sehingga persepsi yang dimiliki masyarakat bisa antara sama dengan pemaknaan dari objek atau berbeda.

C) Posisi Oposisi

Posisi yang terjadi dimana khalayak tidak memiliki kesamaan persepsi dengan objek tersebut dari pemaknaannya karena masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dan menentang pemaknaan sesungguhnya dari objek berupa simbol maupun tanda pada budaya tertentu.

Dalam pemaknaan resepsi oleh setiap khalayak terhadap sebuah objek atau pesan terdapat beberapa faktor pembentuk resepsi. Menurut Rakhmat (2013) dalam Ilfiyasari & Mei (2021) pada pemaknaan tersebut manusia sebagai khalayak memiliki tiga faktor perspektif yang cukup berpengaruh yaitu 1) perspektif perbedaan individual, 2) perspektif kategori sosial berasumsi, dan 3) perspektif hubungan sosial.

Pertama, perspektif perbedaan individual berasal dari pengalaman dan situasi lingkungan yang berbeda pada setiap individu itu berasal dan berinteraksi mempengaruhi bagaimana mereka memaknai sebuah objek atau pesan. Kedua, perspektif kategori sosial berasumsi merupakan perspektif dengan yang didasarkan pada karakteristik pada umumnya di masyarakat. Karakteristik pada umumnya seperti usia, jenis kelamin, agama, pendidikan (tingkatan wawasan dan pengetahuan),

domisili (tempat tinggal), pendapatan (penghasilan), dan lain-lain (Tunshorin, 2016) . Ketiga, perspektif hubungan sosial merupakan perspektif yang berasal dari hubungan antara satu individu dengan individu lain yang sudah terjalin melalui saluran komunikasi yang dapat berdampak besar berdasarkan sumber pengetahuan yang mereka ketahui.

2.2.2 Tradisi Budaya

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu “*tradio*” yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Tradisi bermula dari kata benda dalam bahasa Latin yaitu “*trandere*” yang memiliki arti menyerahkan. Tradisi ini secara garis besar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi sendiri berhubungan dengan suatu kebiasaan yang dilakukan berulang kali secara berkala oleh kelompok masyarakat tertentu pada momen-momen tertentu (Ayu, 2021).

Tradisi sendiri menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dan disampaikan secara lisan oleh masyarakat generasi sebelumnya dimana pada tradisi di dalamnya terdapat beberapa informasi yang berhubungan dengan suatu kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Kepercayaan inilah yang berkaitan dengan adanya budaya.

Budaya sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*buddhayah*” berarti berkaitan dengan logika dari insan. Budaya sendiri didefinisikan sebagai nilai-nilai yang dipandang oleh suatu kumpulan masyarakat dalam suatu kelompok sebagai sebuah pedoman yang meliputi cara pandang tertentu yang berkembang di dalamnya kemudian dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. (Hariyanto & Adhi, 2020).

Nilai-nilai dari budaya pada umumnya berisi norma atau kaidah-kaidah tertentu yang telah menjadi pembelajaran masyarakat untuk berperilaku lebih baik Budaya secara sederhananya dapat diartikan sebagai pedoman cara hidup masyarakat (Mulachela, 2022). Budaya sebenarnya adalah nilai yang menjadi dasar atas pedoman bagaimana masyarakat hidup di lingkungannya.

Tradisi dan budaya memiliki sebuah arti yang saling terhubung satu sama lain membentuk istilah tradisi budaya. Tradisi budaya dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan pada masyarakat yang memiliki nilai tertentu sebagai pedoman berperilaku masyarakat serta dilakukan secara berkala pada periode waktu atau momen tertentu.

Tradisi budaya pada umumnya dilakukan dengan pelaksanaan ritual tertentu baik untuk acara keagamaan maupun ritual budaya tertentu yang menjadi pembentuk pengetahuan dan wawasan masyarakat. Fungsi dari tradisi budaya selain dijadikan sebagai pelaksanaan ritual budaya dan agama, tradisi budaya juga memiliki fungsi yaitu sebagai fragmen warisan yang historis dan pemberi legitimasi dalam pandangan hidup masyarakat (Ibrahim, 2017).

2.2.3 Generasi Z

Generasi Z atau *i-generation* merupakan mereka yang lahir berkisar antara tahun 1995 hingga tahun 2010 (Aeni, 2022). Generasi yang lahir pada era peradaban teknologi canggih penghasil beragam informasi berada di lingkungan sekitar masyarakat. Masyarakat generasi Z yang lahir pada peradaban teknologi dan komunikasi yang canggih membuat mereka memiliki sifat yang berbeda dari generasi sebelumnya baik itu secara positif maupun negatif.

Beberapa ciri-ciri karakteristik positif dari generasi Z atau gen Z (Widyananda, 2020):

1) Mahir dengan teknologi

Generasi Z hidup di zaman teknologi yang canggih dimana segala peralatan dan teknologi canggih berada di sekitarnya membuat mereka mampu menerapkan berbagai macam perangkat teknologi yang menjadi bagian dari aktivitas sehari-harinya sehingga secara langsung membuat mereka mahir dalam penguasaan bidang teknologi dalam pencarian dan akses informasi lebih luas.

2) Suka berkomunikasi

Generasi Z yang memiliki minat komunikasi tinggi dengan memanfaatkan berbagai *platform* jejaring sosial yang saling terintegrasi membuat kebebasan dan spontanitas dalam berkomunikasi mereka menjadi lebih berpeluang besar ketika

ingin mengungkapkan apa yang mereka ingin sampaikan sehingga mereka merasa sangat berminat untuk berkomunikasi.

3) Lebih Mandiri

Dengan perkembangan zaman yang memudahkan segala akses terutama untuk masyarakat muda dari generasi Z membuat mereka dapat memperoleh segala sesuatu informasi secara mandiri untuk berkembang dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik menyebabkan mereka lebih berani, bisa, dan percaya diri untuk mengambil suatu keputusan tertentu yang berkaitan dengan hidupnya dimana generasi sebelumnya masih memiliki sifat terlalu mengandalkan orang lain yang mana kurang percaya diri.

4) Lebih toleran

Perkembangan teknologi yang pesat melahirkan sejumlah kebudayaan baru yang beraneka macam. Masyarakat generasi Z yang hidup di era globalisasi memiliki pemikiran yang jauh lebih terbuka dan menyeluruh tentang sesuatu yang konkret membuat mereka dengan mudahnya mengadaptasi dan bersikap terbuka pada kebudayaan baru yang ada serta praktis dan efisien bagi dirinya untuk meyakinkannya.

Karakteristik positif pada generasi Z yang menjadi salah satu pembeda dengan generasi sebelumnya yaitu generasi Z memiliki pemikiran yang lebih kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kedua ciri-ciri generasi Z ini yang menjadi keunggulan dibandingkan generasi sebelumnya yang mana masyarakat generasi Z mudah memahami segala informasi yang didukung sifatnya akan rasa keingintahuan yang tinggi serta tidak mudah percaya terhadap suatu hal yang belum pasti dan kurang logis. Selain itu juga terdapat karakteristik-karakteristik cenderung buruk yang mempengaruhi proses perubahan sosial yang terjadi pada lingkungan sosial baik dari cara mereka berkomunikasi maupun interaksi. Menurut Stillman & Stillman (2017), karakteristik-karakteristik negatif dari generasi Z yaitu sebagai berikut:

1) Individualistis atau Egois

Generasi Z yang hidup di era canggihnya teknologi memiliki segala akses mudah serta bisa lebih berfokus terhadap dirinya yang merasa lebih unggul menyebabkan mereka cenderung memiliki sikap ego yang lebih tinggi.

2) Lebih suka terhadap sesuatu yang instan

Masyarakat gen Z yang hidup di era canggih hampir segalanya serba ada dan mudah ditemukan dalam waktu singkat memunculkan hasrat atau keinginan mereka dalam mencari sesuatu yang bersifat langsung ada atau instan namun kurang mengamati proses dari aktivitas yang dilakukan dimana hanya ingin hasilnya saja.

3) Terlalu bergantung pada teknologi melahirkan kemalasan

Teknologi yang canggih membuat mereka sangat bergantung padanya karena mudah melakukan sesuatu seperti mengakses segala informasi namun apabila dilibatkan melakukan sesuatu yang bersifat tradisional tanpa bantuan teknologi membuat mereka merasa tidak bisa apa-apa dan cenderung malas berpikir untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

4) Tidak fokus terhadap satu hal

Dalam hal ini generasi Z kurang memiliki keyakinan yang kuat akan fokus terhadap sesuatu karena mudah terpedaya oleh beragam informasi yang ada begitu pula berlaku pada beragam budaya kini yang banyak masuk ke masyarakat. Budaya yang praktis dan instan menjadi pilihan mereka sehingga mulai mengabaikan budaya dasar mereka yang menjadi kepribadian diri mereka terbentuk dan kurang fokus dalam mempelajari suatu hal.

2.2.4 Etnis Tionghoa Bogor

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan sebuah grup warga berkewarganegaraan Indonesia yang mempunyai asal-usul dari keturunan rakyat Tiongkok. Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku. Suku-Suku besar etnis Tionghoa-Indonesia berasal dari empat suku besar yakni suku Hokkian, suku Hakka, suku Kanton, suku Hainan dan suku Tio Ciu (Kangsaputra, 2019).

Etnis Tionghoa Bogor didominasi oleh populasi orang-orang etnis Tionghoa yang berasal dari suku Hokkian dan suku Hakka sudah sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Etnis Tionghoa Bogor merupakan etnis yang berasal dari migrasi penduduk secara massal oleh orang keturunan asli Tionghoa dari suku-suku Tionghoa seperti Hokkian dan Hakka di Indonesia. Pada awalnya etnis Tionghoa

menetap dan memiliki profesi sebagai pedagang di Bogor kemudian beradaptasi dan menikah dengan penduduk setempat sehingga membentuk etnis Tionghoa Bogor. Mereka lahir dari hasil perkawinan antara masyarakat etnis Sunda dengan orang etnis Tionghoa (Olivia, 2021).

Etnis Tionghoa Bogor memiliki beragam tradisi kebudayaan yang beragam jumlahnya serta sikap toleransi terhadap suatu kebudayaan yang tinggi memiliki cara pandang yang terbuka dan luas sehingga dapat memadukan budaya yang ada dan menghasilkan budaya baru seperti budaya ritual Tangsin pada perayaan *Cap Go Meh* di Bogor.

Budaya ini terbentuk dari rasa toleransi yang tinggi antara etnis Tionghoa dengan etnis Sunda menghasilkan akulturasi budaya etnis Tionghoa dan etnis Sunda yaitu budaya ritual tangsin. Ritual Tangsin merupakan budaya dimana setiap pendekar mengiris lidah hingga keluar darah yang akan ditulis darahnya pada kertas mantera berwarna kuning sebagai bentuk upaya permohonan keselamatan yang dijauhkan dari marabahaya atau malapetaka (Triyadi, 2015).

2.2.5 Film

Film merupakan media komunikasi berbentuk audio visual yang menyampaikan sebuah rangkaian cerita berisi hiburan dan informasi-informasi tertentu yang dapat menyentuh rasa emosi penonton atau audiens (Prawira, 2022). Film ini menjadi media komunikasi yang jelas memudahkan audiens untuk memperoleh pemaknaan tertentu.

Film sendiri memiliki beberapa ragam jenis atau genre dalam penyampaian ceritanya sendiri pada umumnya yaitu 1) genre aksi (genre yang menampilkan adegan aksi pemacu adrenalin), 2) genre animasi (genre pada film yang menampilkan karakter animasi tanpa melibatkan aktor asli dalam pengambilan gambar), 3) genre komedi (genre film yang berisi unsur-unsur humor dan jenaka), 4) genre romantis (genre pada film yang berisi cerita dengan unsur romansa), 5) genre drama (genre film yang berisi rangkaian cerita dari sebuah tokoh menghadapi masalah hingga menyelesaikannya), 6) genre dokumenter (genre cerita pada film

yang diambil dari kisah nyata suatu tokoh pada suatu peristiwa), dan masih banyak lagi.

Genre dalam film menentukan arah cerita dan komponen karakter serta pesan dari film. Genre pada film ini dapat menjadi penentu kelayakan tontonan bagi setiap audiens apakah layak ditonton atau sebaliknya tergantung dari sudut pandang mereka masing-masing (Ananta, 2022).

Film sebagai medium perolehan informasi memiliki beberapa fungsi yaitu 1) media pengembangan seni dan berekspresi, 2) sarana informasi, edukasi, dan persuasi, dan 3) pemberdayaan sumber daya manusia (Prawira, 2022):

1) Media Pengembangan Seni dan Berekspresi,

Film tepatnya menjadi sarana bagi seseorang sebagai komunikator untuk mengembangkan bakat seni yang dimilikinya seperti kemampuan bagaimana menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya baik secara verbal maupun tidak verbal dari medium berbentuk audio dan visual.

2) Sarana Informasi, Edukasi, dan Persuasi

Film menyampaikan beberapa rangkaian cerita yang berisi pesan-pesan tertentu yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat sebagai audiens serta berisi ajakan untuk mendorong kesadaran mereka dalam melakukan suatu hal.

3) Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Film dalam hal ini melibatkan beberapa karakter yang berperan mendukung jalannya cerita pada sebuah film dengan bantuan manusia.

2.3 Alur Penelitian

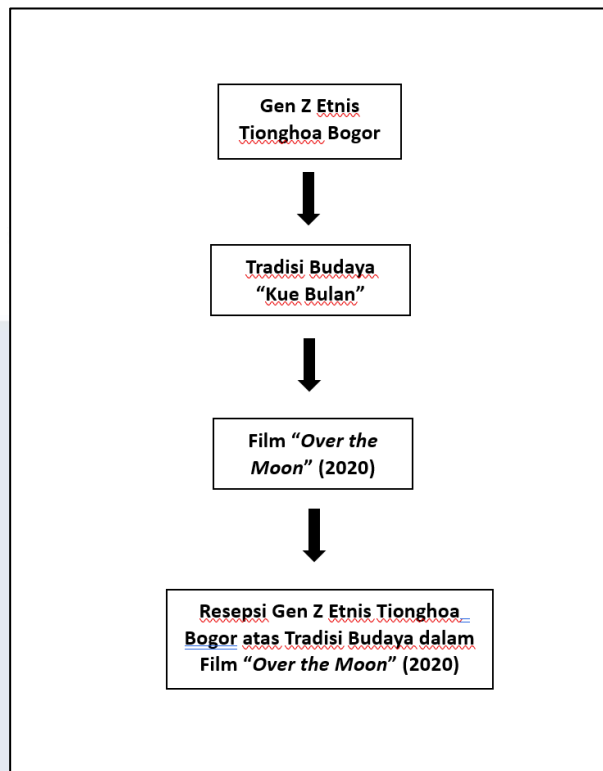
Menurut Sugiyono (2018), kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori maupun konsep berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dapat diartikan sebuah alur pemikiran peneliti yang memperkuat bagian-bagian fokus penelitian yang berada di bagian pendahuluan penelitian. Selain itu juga, kerangka pemikiran dijadikan sebagai sebuah acuan atau landasan pemikiran peneliti yang agar menjadi lebih terarah atau sistematis dengan menghubungkan dan mengembangkan beberapa teori atau konsep dalam penelitian. Kerangka

pemikiran atau alur penelitian ini memiliki penjelasan dengan mengkombinasikan beberapa konsep atau teori penelitian dengan suatu permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Kerangka pemikiran digunakan dalam beberapa penelitian termasuk penelitian ini dengan tujuan untuk menyusun serta mengembangkan beberapa konsep penelitian yang digunakan dalam penelitian lebih dalam sehingga peneliti dapat menentukan ranah atau konteks penelitian ini serta metodologi yang meliputi beberapa bagian di dalamnya diterapkan pada penelitian. Menurut Sugiyono (2018) dalam (Nursapia & Sazali, 2020), kerangka pemikiran tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai sumber atau referensi. Kerangka pemikiran juga dibutuhkan juga dengan pemahaman peneliti dari hasil penelusurannya terhadap referensi yang relevan dengan penelitian yang diteliti seperti pada penelitian terdahulu dari peneliti lain sebagai referensi dalam eksperimen selanjutnya sehingga kerangka pemikiran dasar pembangun pemahaman dasar bagi pemikiran pada hal lainnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa konsep yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dijelaskan deskripsi beberapa konsep yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian dalam mengaplikasikan penelitian. Kerangka pemikiran secara teoritis yang telah dijabarkan sebelumnya akan diterapkan dalam sebuah kerangka konseptual yang meneliti sebuah kaidah atau hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya pada masalah di penelitian ini yang berjudul “Resepsi Masyarakat Gen Z Bogor Etnis Tionghoa pada Tradisi “Kue Bulan” dalam Film “*Over The Moon*””. Berikut juga merupakan deskripsi dari alur penelitian ini:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: Peneliti (2022)

Peneliti dalam penelitian ini dilakukan pada gen Z etnis Tionghoa Bogor sebagai subjek penelitian untuk mengetahui pemahaman dan resepsi (pemaknaan) mereka tentang tradisi budaya “kue bulan” sebagai bagian dari tradisi kebudayaan Tionghoa. Selanjutnya, peneliti ingin memahami bagaimana penafsiran pesan akan tradisi budaya “kue bulan” pada gen Z etnis Tionghoa Bogor melalui tayangan media tertentu. Peneliti memilih sebuah film berjudul “*Over the Moon*” yang rilis pada tahun 2020. Film ini memiliki cerita yang relevan dengan momen perayaan tradisi budaya “kue bulan” oleh masyarakat etnis Tionghoa.

Peneliti dalam menemukan resepsi mereka terhadap tradisi budaya “kue bulan” dalam film “*Over the Moon*”, peneliti melakukan penelitian dengan analisis resepsi melalui beberapa tahapan. Peneliti memulai penelitian dari proses pembentukan resepsi pada mereka melalui tiga tahapan dalam pembentukan resepsi dari Stuart Hall. Selanjutnya setelah melewati proses pembentukan resepsi masyarakat gen Z etnis Tionghoa di Bogor menuju ke faktor pembentuk resepsi yang diteliti lebih lanjut dengan masing-masing perbedaan perspektif yang dimiliki

pada setiap masyarakat gen Z etnis Tionghoa Bogor dalam resepsi dari tradisi kue bulan.

Setelah itu, peneliti akan menemukan beberapa pemaknaan (resepsi) yang diperoleh dari mereka lalu dihubungkan dan ditempatkan dengan posisi pemaknaan dalam resepsi pada mereka sehingga peneliti dapat mengetahui resepsi gen Z etnis Tionghoa Bogor pada tradisi budaya “kue bulan” dalam film “*Over the Moon*”.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA